

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Model Pembelajaran *Learning Cycle (LC)* Di Kelas IV SDN 11 Tanjung Alai Kabupaten Pasaman

Wieke Dana Astuti¹, Zuardi²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Learning Cycle (LC) model, learning outcomes, Pancasila Education</i>	<i>This research is motivated by the low learning outcomes of students, this is because teachers have not used innovative learning models that can attract students' attention. The aim of this research is to describe the improvement in Pancasila Education learning outcomes using the Learning Cycle (LC) model in Class IV of SDN 11 Tanjung Alai, Pasaman Regency. This research is classroom action research (PTK) which uses qualitative and quantitative approaches. Implemented in two cycles, namely cycle I consisting of 2 meetings and cycle II consisting of 1 meeting. Each cycle includes four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were teachers and students of class IV at SDN 11 Tanjung Alai with a total of 20 students, 11 male students and 9 female students. Data collection techniques include observation, tests and non-tests. The results of this research are guided by the recapitulation table of research results from cycle I and cycle II which has been presented in the discussion section. The results of this research show an increase in: a) Cycle I teaching modules with an average of 86% qualifications (good) and an increase in cycle II to 97% with qualifications (very good), b) Implementation in the teacher aspect of cycle I with an average of 83% qualifications (good) and increased in cycle II to 97% with qualifications (very good), in the student aspect of cycle I with average 83% qualifications (good), and increased in cycle II to 97% with qualifications (very good), c) Learning outcomes of cycle I students with an average of 76 with qualifications (fair) and increased in cycle II to 90 with (good) qualifications. Based on these results, it can be concluded that using the Learning Cycle model can improve Pancasila Education learning outcomes for students.</i>

	ABSTRAK
Kata kunci: <i>Model Learning Cycle (LC), hasil belajar, pendidikan pancasila .</i>	Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik hal ini disebabkan guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif yang dapat menarik perhatian peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model <i>Learning Cycle</i> (LC) di Kelas IV SDN 11 Tanjung Alai Kabupaten Pasaman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Di setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV SDN 11 Tanjung Alai dengan jumlah peserta didik 20 orang, 11 orang peserta didik laki-laki dan 9 orang peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan non tes. Hasil penelitian ini berpedoman pada tabel rekapitulasi hasil penelitian siklus I dan siklus II yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada : a) Modul ajar siklus I dengan rata-rata 86% kualifikasi (baik) dan meningkat pada siklus II menjadi 97 % dengan kualifikasi (sangat baik), b) Pelaksanaan pada aspek guru siklus I dengan rata-rata 83% kualifikasi (baik) dan meningkat pada siklus II menjadi 97 % dengan kualifikasi (sangat baik), pada aspek peserta didik siklus I dengan rata-rata 83% kualifikasi (baik), dan meningkat pada siklus II menjadi 97% dengan kualifikasi (sangat baik), c) Hasil belajar peserta didik siklus I dengan rata-rata 76 dengan kualifikasi (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 90 dengan kualifikasi (baik). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model <i>Learning Cycle</i> dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik.
Corresponding author : wiekeastuti6@gmail.com	JBES 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk menyiapkan individu mandiri dan berkarakter, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, dan menjadi masyarakat demokratis sesuai dengan UU No 20 tahun 2003. Setiap warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna bagi negara dan bangsanya serta mampu mengantisipasi perkembangan dan

perubahan masa depan. Harapan ini, tertumpu pada salah satu mata pelajaran yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dimana Madiung tahun (2018) berpendapat bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab dan dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan pancasila dan UUD NKRI 1945.

Pada Kurikulum Merdeka, secara

resmi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah berganti nama menjadi Pendidikan Pancasila. Pergantian mata pelajaran ini tertuang dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Penerapan mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada sekolah-sekolah ini mengacu pada komitmen Pemerintah untuk mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 terkait Standar Nasional Pendidikan, dimulai Tahun Ajaran 2022/2023, mata pelajaran Pendidikan Pancasila akan diterapkan pada Kurikulum Merdeka di lebih dari 140.000 satuan pendidikan mulai dari jenjang PAUD, Pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi di seluruh Indonesia. Pergantian mata pelajaran ini hanya terletak pada pergantian nama, dari PPKn menjadi Pendidikan Pancasila sedangkan untuk isi materi antara PPKn dan Pendidikan Pancasila membahas pokok materi yang sama yaitu tentang Pancasila dan Kewarganegaraan. Akan tetapi, Pendidikan Pancasila lebih menekankan terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

Nilai-nilai baik yang terkandung dalam Pancasila penting ditanamkan pada peserta didik, salah satu caranya dengan menjadikan pendidikan pancasila sebagai salah satu mata pelajaran dalam pendidikan. Kedudukan Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan adanya penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka, dimana P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan pelajar Pancasila yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewi (dalam Jamaludin, Alanur, Amus, 2022) mengatakan bahwa penerapan profil pelajar pancasila juga berkaitan

dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, sebagai urgensi dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD sekaligus untuk menumbuhkan karakter kewarganegaraan kepada peserta didik, juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis, rasionalis, dan kreatif dalam memandang isu kenegaraan, memiliki pemikiran positif dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bertanggung jawab dan dapat berpikir cerdas, serta ikut berpartisipasi dengan negara lain untuk menjaga kerukunan. Profil Pelajar Pancasila

merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis, dimana enam elemen tersebut sesuai dengan sila-sila pancasila.

Menurut Manalu, dkk (2022) mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut kemandirian peserta didik, artinya peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih dan memperoleh pengetahuan yang dapat diperoleh dari pengetahuan formal maupun informal. Menurut Mardiana dan Umiarso (2020) berpendapat bahwa dalam Kurikulum Merdeka rancangan kurikulum lebih sederhana dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka lebih berpusat pada materi pembelajaran yang lebih mendasar serta lebih mengutamakan pada pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan betapa pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sebagai langkah dalam

menanamkan jiwa pancasila pada setiap karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang telah dirancang sedemikian rupa dan lebih berpusat kepada peserta didik. Kurikulum yang lebih memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengekspresikan dirinya selama proses pembelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang lebih memfokuskan kepada pengembangan karakter peserta didik selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran sehingga melahirkan penerus bangsa yang tidak hanya pintar secara intelegensi akan tetapi memiliki karakter pancasila dalam pribadinya.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dan terjadi perubahan tingkah laku yang positif serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya seorang guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan faktor penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Menurut Memorata (2016 :3) mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang menggambarkan tentang kualitas pembelajaran yang mengalami peningkatan apabila : (1) peserta didik antusias menerima pembelajaran, (2) peserta didik konsentrasi dalam pembelajaran, (3) adanya kerjasama dalam

kelompok, (4) peserta didik aktif bertanya, (5) adanya ketepatan jawaban, (6) keaktifan menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lainnya, (7) kemampuan memberikan penjelasan, (8) mampu membuat rangkuman atau kesimpulan. Menurut Pastini, et, al. (2022) mengatakan bahwa pemilihan dan penggunaan model serta metode pembelajaran oleh guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan selanjutnya proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar menurut Sudjana (dalam Fauzi 2016 : 21) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan klasifikasinya menurut Herwanto (2019 : 22-23) mengatakan bahwa secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penting bagi seorang guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru harus memperhatikan

faktor penting seperti kondisi peserta didik, model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan yang berkualitas haruslah dibentuk melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru harus kreatif dan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta disukai siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan dalam berinteraksi satu sama lain. Menciptakan pembelajaran yang menarik, membuat siswa aktif dalam berpikir, serta membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran ataupun menerima pembelajaran, dan berorientasi pada siswa. Suasana belajar lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagai informasi dengan teman lainnya dalam membahas pembelajaran.

Menurut Hendrizal (2019) mengatakan bahwa hal yang harus diperhatikan guru dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila, diantaranya : (1) mengetahui bagaimana kondisi peserta didik, (2) sebelum mengajar

harus mempersiapkan modul ajar terlebih dahulu dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, (3) mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, (4) mengaitkan pembelajaran dengan realita di lapangan, (5) melakukan evaluasi total (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila pendidik perlu menerapkan model dan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Tjiptiany (2016) mengatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang memuat isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri. Sedangkan model pembelajaran menurut Joyce & Weil (dalam Rusman 2018 :144) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan

belajar lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 dan 30 November 2023 di kelas IV SDN 11 Tanjung Alai, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait Pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada Observasi yang peneliti lakukan hari itu tanggal 29 November 2023 peneliti mengamati guru saat memberikan pembelajaran dan peneliti juga mengamati peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, dalam penyusunan modul ajar terdapat beberapa kelemahan, yaitu (1) modul ajar yang digunakan guru setelah peneliti analisis dan telaah ada komponen yang belum tepat seperti belum tergambar kegiatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran hanya tergambar secara garis besar saja, tanpa adanya pengelompokkan sesuai dengan langkah-langkah model inovatif pembelajaran yang digunakan. (2) kurangnya kisi-kisi soal dan soal evaluasi pada modul ajar.

Selain permasalahan diatas, ada juga beberapa permasalahan lain dalam perencanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik dan guru yang peneliti temui pada saat melakukan observasi tanggal 29 November 2023, secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut : (1) guru belum terlihat

melakukan perencanaan pembelajaran yang matang, hal ini terlihat pada kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan modul ajar. Guru langsung masuk kepada materi pembelajaran tanpa membahas pembelajaran sebelumnya sesuai dengan yang ada di modul pembelajaran. (2) guru kurang memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran. (3) guru belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar langsung dalam proses pembelajaran, terlihat dimana peserta didik hanya terfokus pada teks yang ada dibuku tanpa mengaitkan dengan kehidupan sekitarnya. Hal ini membuat peserta didik tidak dapat mengaitkan informasi yang sudah ada dengan informasi baru yang didapat selama pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak dapat menarik sendiri kesimpulan dari pembelajaran yang sudah diberikan guru. (4) guru lebih banyak menjelaskan selama proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak dapat bekerjasama dalam kelompok selama proses pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam

membahas pembelajaran. (5) guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif, yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakter peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak berpusat kepada siswa dan lebih terfokus kepada guru.

Permasalahan pada peserta didik yang peneliti temui pada saat observasi yaitu: (1) peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, (2) peserta didik kurang termotivasi untuk mengasah kemampuan diri baik dalam memahami materi pembelajaran maupun dalam berdiskusi dengan sesama teman kelasnya sehingga peserta didik lebih banyak bekerja sendiri, (3) peserta didik cenderung jenuh saat pembelajaran dan mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran, misalnya tidur-tiduran dan melukis sesuatu dibukunya. (4) peserta didik kurang bisa dalam memberikan kesimpulan terhadap materi pembelajaran yang sudah diberikan.

Hasil wawancara peneliti bersama peserta didik pada hari kamis tanggal 30 November 2023 didapat kesimpulan bahwasanya hal yang membuat peserta didik kurang fokus dalam pembelajaran adalah mengantuk selama pembelajaran, suasana pembelajaran yang tidak kondusif. Terkait

pembelajaran Pendidikan Pancasila itu sendiri kesulitan yang dialami peserta didik adalah beban tugas yang banyak, hafalan yang membuat siswa jenuh, dan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Sedangkan pembelajaran yang diinginkan peserta didik adalah pembelajaran secara berkelompok.

Berkaitan dengan masalah yang peneliti uraikan di atas harus dicarikan solusinya agar tidak berkelanjutan dan memberikan dampak buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran diantaranya diterapkan model pembelajaran inovatif dalam tulisan peneliti yaitu dengan menggunakan model *Learning Cycle* (LC) untuk mengatasi masalah tersebut. Alasan peneliti menggunakan model *Learning Cycle* ini berdasarkan pada kelebihan dari model *Learning Cycle* itu sendiri yang mampu menjawab permasalahan di atas, berlatar belakang dari masalah yang penulis temui di SDN 11 Tanjung Alai dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Untuk itu, peneliti berusaha mencari model pembelajaran yang sesuai dan mampu menjawab permasalahan yang peneliti temui.

Kelebihan model

pembelajaran *Learning Cycle* Menurut Asmawati dan Wuryanto (2014) mengatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Learning Cycle* diantaranya :

- (1) Pembelajaran bersifat *student centered*, (2) informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, (3) orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah, (4) proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mengutamakan pengalaman nyata, (5) membentuk peserta didik yang aktif, kritis, dan kreatif.

Peneliti juga berusaha mengaitkan permasalahan dengan karakteristik model *Learning Cycle* agar memiliki alasan kuat dari solusi yang peneliti berikan. (1) Permasalahan pertama dimana peserta didik masih belajar secara individual, maka solusinya adalah menerapkan pembelajaran berkelompok dengan tujuan untuk melatih kerjasama dan mengganti suasana pembelajaran agar lebih bermakna, (2) Permasalahan kedua pembelajaran hanya terfokus kepada guru, maka solusinya dengan menggunakan model *Learning Cycle* diharapkan pembelajaran dapat mencerminkan pengalaman belajar yang dilakukan siswa dalam mengkonstruksi dan

mengembangkan pemahaman konsep, dikarenakan model pembelajaran *Learning Cycle* adalah model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang berpusat kepada peserta didik, (3) Dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah diterima sebelumnya sehingga peserta didik mampu untuk membangun dan menemukan sendiri konsep dari pelajaran yang telah dipelajari, dan hal inilah yang menjadi ciri khas utama dari model pembelajaran *Learning Cycle*. Hal ini sesuai dengan pendapat Adilah & Budihartati (2015) yang mengatakan bahwa model *Learning Cycle* disusun secara sistematis dan bersifat *student centered* sehingga meningkatkan partisipasi siswa dalam memperoleh pemahaman sendiri. Pelajaran yang menarik, membuat siswa aktif dan membangkitkan motivasi siswa dalam pelajaran serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik salah satunya adalah dengan menggunakan model *Learning Cycle (LC)*. Model pembelajaran *Learning Cycle (LC)* ini berupaya mengajak peserta didik lebih

aktif dan dapat menemukan pengalaman belajarnya secara langsung sehingga model *Learning Cycle* ini didasarkan pada pandangan konstruktivisme.

Untuk memperkuat tulisan peneliti tentang penggunaan Model *Learning Cycle* ini dalam pembelajaran. Peneliti berpedoman kepada peneliti sebelumnya yang terdapat pada jurnal Ilmiah Edu Research Vol 8 (2) yang dilakukan oleh Sunardi tahun 2019 dengan judul “Penerapan Model *Learning Cycle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat Siswa Kelas IV SDN 011 Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” disimpulkan bahwa penerapan model *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PKN di Kelas IV SDN 011 Bonai Darussalam yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Learning Cycle* hal ini dapat dilihat dari ulangan harian yang meningkat pada siklus 1 ke siklus 2.

Peneliti juga berpedoman pada penelitian terdahulu tentang model *Learning Cycle* 7e diantaranya yang dilakukan oleh Megawati pada tahun 2018 yang berjudul “Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Strategi *Learning Cycle* Pada Siswa. Kriteria keberhasilan dalam penelitian adalah setelah

diterapkan Strategi Pembelajaran *Learning Cycle (LC)* siswa mempunyai minat yang tinggi dalam proses pembelajaran di kelas III SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Palalawan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas. Peneliti melaksanakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle (LC)* di Kelas IV SDN 11 Tanjung Alai Kabupaten Pasaman”**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas di dasarkan pada masalah – masalah aktual yang ditemukan di lapangan. Menurut Sanjaya (2019 : 13) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai bentuk refleksi guru berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran dalam rangka menemukan permasalahan dan merencanakan tindakan untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut. Sedangkan menurut Purohman (2018) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas

juga mengasah keterampilan guru dalam mengajar dengan penerapan metodologis sederhana. Menurut Meesuk, Sramon, & Wongruga (2020) mengatakan bahwa tujuan dari penelitian tindakan kelas untuk mempelajari situasi saat ini dan untuk membandingkan konsekuensi dari guru Pusat Pengembangan Anak pada pembelajaran berbasis penelitian tindakan kelas. Menurut Kunandar, Arikunto (2017. P. 3) mendefinisikan tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatakan kuantitatif. Menurut Siddiq & Choiri (2019) mengatakan bahwa

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian bermakna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan mutimetode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.

Menurut Moleong (2017 : 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah.

Sedangkan menurut Sugiono (2019) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan data penelitian dalam bentuk angka dan analisisnya menggunakan data statistik. Sedangkan menurut Sugiyono (2020 : 16) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data diperoleh dari subjek terteliti yakni guru dan peserta didik kelas IV SDN 11 Tanjung Alai. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes dan nontes. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, lembar tes, dan lembar nontes. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan berupa informasi berbentuk kalimat, sedangkan data kuantitatif merupakan analisis data yang berupa angka

dandigunakan untuk mendeskripsikan kemajuan kualitas belajar peserta didik. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2020) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (SB)= $91 < A \leq 100$, baik (B) $81 < B \leq 90$, cukup $71 \leq C \leq 80$, Perlu bimbingan (D) $D \leq 70$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Perencanaan penelitian tergambar dalam bentuk Modul Ajar. perencanaan yang dilakukan berdasarkan program akademik semester II sesuai dengan waktu penelitian yang dilakukan. Perencanaan disusun untuk siklus I pertemuan 1 yaitu 2x35 menit.

Modul Ajar yang dilaksanakan terdiri dari Identitas modul, Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik, Jumlah Peserta Didik, Pendekatan, model, dan metode pembelajaran, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran, Pemahaman

Bermakna, Pertanyaan Pemantik, Kegiatan Pembelajaran, Refleksi, Bahan Bacaan, Media Pembelajaran, LKPD, Penilaian dan kisi-kisi soal.

Capaian Pembelajaran (CP) yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV semester II, bab 4 “Negaraku Indonesia” materi 3 “Sikap dan Perilaku yang Menjaga dan Membahayakan NKRI” adalah Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu memahami lingkungan sekitar (RT/ RW/ Desa/ Kelurahan/ Kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI. Peserta didik mampu menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

Tujuan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 ini adalah : 1) peserta didik mampu mendeskripsikan contoh sikap dan menjaga lingkungan sekitar dalam upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, 2) peserta didik mampu mendeskripsikan contoh sikap dan perilaku yang merusak lingkungan sekitar serta membahayakan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemahaman bermakna yang diharapkan tercapai setelah peserta didik mempelajari materi yang diberikan pada siklus I pertemuan 1 adalah : 1) memahami materi tentang sikap dan perilaku yang menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, 2) memahami materi tentang sikap dan perilaku yang merusak lingkungan sekitar serta membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peneliti selaku guru praktisi menerapkan model pembelajaran Learning Cycle untuk mencapai tujuan dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 secara umum dibagi dalam 3 langkah yaitu : 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti, 3) kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan Modul Ajar, media pembelajaran, serta LKPD. Lembar penilaian hasil belajar peserta didik meliputi penilaian pengetahuan yaitu menggunakan lembar evaluasi yang terdiri atas soal pilihan ganda, penilaian sikap menggunakan lembar pengamatan yang berisi tentang sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang diamati dan diisi sendiri oleh guru praktisi (peneliti), serta penilaian keterampilan yaitu berupa keterampilan peserta didik saat proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan yaitu lembar

pengamatan modul ajar, aspek guru, dan aspek peserta didik. Lembar pengamatan tersebut diberikan kepada observer (guru kelas) untuk mengamati jalannya pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Learning Cycle* dalam bab 4 “Negaraku Indonesia” materi 3 “Sikap dan Perilaku yang Menjaga dan Membahayakan NKRI” dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) *Elicit* (mendatangkan pengetahuan awal peserta didik), 2) *Engange* (mengajak dan menarik perhatian peserta didik), 3) *Explore* (mengeksplorasi), 4) *Explain* (menjelaskan, 5) *Elaboration* (menguraikan), 6) *Evaluation* (menilai), 7) *Extend* (memperluas).

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Learning Cycle(LC)*, yaitu : 1) *Elicit* (mendatangkan pengetahuan awal peserta didik), 2) *Engange* (mengajak dan menarik perhatian peserta didik), 3) *Explore* (mengeksplorasi), 4) *Explain* (menjelaskan, 5) *Elaboration* (menguraikan), 6) *Evaluation* (menilai), 7) *Extend* (memperluas).

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I

pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 30 dengan persentase 83 % (B). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 28 dengan persentase 78% (C) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 28 dengan persentase 78% dengan kualifikasi (C).

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	83%
2.	Aspek guru	78%.
3.	Aspek Peserta Didik	78%.

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap modul ajar pada siklus I pertemuan II diperoleh skor 31 dari 32 skor maksimal dengan persentase **89 %** (B). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model *Learning Cycle* memiliki klasifikasi baik. Pada siklus I pertemuan II membahas Kebanggaan Sebagai Bangsa Indonesia.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I proses pembelajaran Jaring-jaring bangun ruang sederhana dilaksanakan sesuai dengan langkah-

langkah model *Learning Cycle* yang dikemukakan Einskraft (2003:58).

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas IV sebagai observer. Modul ajar pada siklus I pertemuan II memperoleh skor 32 dengan persentase 89 % (B). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan skor 32 dengan persentase 89% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 32 dengan persentase 89% (B).

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	89%
2.	Aspek guru	89%
3.	Aspek Peserta Didik	89%

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap modul ajar pada siklus II diperoleh skor 35 dari 36 skor maksimal dengan persentase 97% (SB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru

dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle* sangat baik. Pada siklus II membahas Pola Hidup Gotong Royong.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model *Learning Cycle* menurut HEinskraft (2003) adalah 1) *Elicit* (mendatangkan pengetahuan awal peserta didik), 2) *Engange* (mengajak dan menarik perhatian peserta didik), 3) *Explore* (mengeksplorasi), 4) *Explain* (menjelaskan), 5) *Elaboration* (menguraikan), 6) *Evaluation* (menilai), 7) *Extend* (memperluas).

Dari observasi pelaksanaan aktivitas guru pada penelitian siklus II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 35 dengan persentase 97% (SB) dengan klasifikasi sangat baik. Dan aspek aktivitas peserta didik memperoleh skor 35 dengan persentase 97% (SB).

Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	97%
2.	Aspek guru	97%
3.	Aspek Peserta Didik	97%

SIMPULAN

Simpulan ini peneliti paparkan berdasarkan atas jawaban dari rumusan masalah yang tercantum pada bab I, ada beberapa

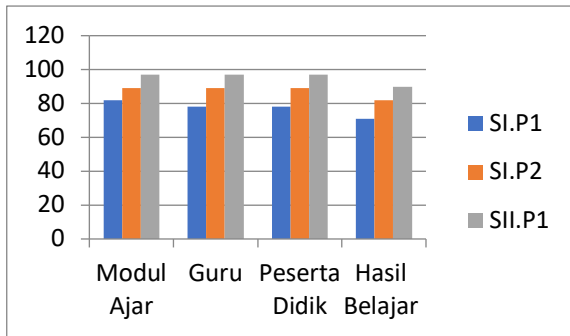
simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Learning Cycle* dalam bentuk modul ajar yang komponen penyusunannya terdiri dari identitas modul ajar, merumuskan indikator kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), menetapkan alur tujuan pembelajaran (ATP), materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar, penilaian, dan tampilan modul ajar. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Learning Cycle* yaitu : 1) *elicit*, 2) *engage*, 3) *explore*, 4) *explain*, 5) *elaboration*, 6) *evaluation*, 7) *extend*. Hasil pengamatan modul ajar pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Siklus I yaitu 86% dengan kualifikasi baik dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 97% dengan kualifikasi sangat baik (SB).
2. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai

yang diperoleh rata-rata 83% dengan kualifikasi baik (B), dan lebih meningkat lagi pada siklus II yaitu 97% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sama dengan aktivitas peserta didik persentase nilai rata-rata pada siklus I yaitu 83% dengan kualifikasi baik (B), dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 97% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dari data ini terlihat bahwa adanya peningkatan dari kegiatan mengajar guru dan aktivitas peserta didik pada tahap pelaksanaan dari siklus I ke siklus II.

3. Penilaian terhadap peserta didik dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model *Learning Cycle* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata yaitu 76% dengan kualifikasi cukup (C), dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 90% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dengan demikian terlihat bahwa penggunaan model *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Learning Cycle* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



REFERENSI

- Adilah, Budihartati. 2015. Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Pengembangan Model Learning Cycle 7E Setting Peer Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 7 (1). Hal 238-245
- Anggraini Difana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, dkk. 2022. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*. Volume 1, Nomor 3
- Ardianti Yekti, Nur Amalia. 2022. Kurikulum Merdeka : Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 6 (3). 399-407.
- Bungin, B. 2009. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja : Grafindo
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung : Yrma Widya
- Dorlince. 2008. Pembelajaran Model Siklus Belajar (Learning Cycle) Jurnal Kewarganegaraan. 10 (01). Hal 62-70
- Effendi Pitri Maharani, Tatang Muhtar, Yusuf Tri Herlambang. 2023. Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara : Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elemtaria Edukasia*. Vol 6 (2). 548-561
- Firdaus Heroza, Azkya Milfa Laensadi, Gupo Matvayodha, dkk. 2022. Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Volume 4, Nomor 4
- Gimin dan Gani Haryana. 2014. *Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas*. Cindikia Insani : Pekanbaru
- Gumilar Gumgum, Perdana Sulistya Rosid, dkk. 2023. Urgensi Pengganti Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda*. Vol 5 (2) : 148-155
- Hakim, S.A. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang : Madani
- Hardani, S.Pd., M.Si., dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu Group
- Inayati, U. 200. Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. In *ICIE : International Conference on Islamic Education*. Vol 2 :

- 293-304
- Indarta Yose, Niswardi Jalinus, Waskito, dkk. 2022. Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era *Society 5.0*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 4 (2). Halm 3011-3024
- Isriani, H dan Dewi, P. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta : Gaung Persada Pers
- Istiq'faroh, N. 2020. Relevansi Filosofis Ki Hadjar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indoensia. *Lintang Songo : Juornal Pendidikan*. 3 (2) : 1-10
- Jasman Jalil. 2014. *Panduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Manalu. 2022. Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda*. Vol 5 (2)
- _____. 2022. Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara : Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis
- Manurung, I. D. 2018. Pengaruh Model Learning Cycle 7E Terhadap Motivasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Menyimak (Listening). *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*. 1 (1) : 1-10
- Marlina, Emas. 2023. Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*. 3 (1) : 88-97
- Maulida, Utami. 2022. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*. 5 (2). Hlm 130-138
- Megawati. 2018. Meningkatkan Minat Belaajr Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Strategi Learning Cycle pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*. Vol 4 (3). Hal 737-744
- Mufidah, D. N., & Efendi, N. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (*Implementation of Learning Cycle 7E To Improve Students Critical*). *SEJ (Science Education Journal)*. 2 (2) : 109-120
- Ngaliman. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja
- Partini, P., Budijanto, B., & Bachri, S. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan*

Pengembangan. 2 (2) : 268-272

- Pastini, N. W., I. N. Jampe, N. K. Widiarti. 2022. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dengan Pengendalian Motivasi Belajar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*. Volume 12, Nomor 1
- Putri Desi Yunita. 2022. Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Pengembangan Model *Learning Cycle* 7E Setting Peer Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 7 (1). Halaman 238-245.
- Salsabilla Irmaliya Izzah, Erisya Jannah, Juanda. 2023. Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. Vol 3 (1) : 33-41
- Saputra. 2020. Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara : Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*. Vol 6 (2). 548-561
- Septianingrum Inggit. 2022. Model Pembelajaran Learning Cycle 7E

Untuk Meningkatkan Keterampilan Kritis. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Volume 10, Nomor 2

- Slavin. 2006. Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Pengembangan Model Learning Cycle 7E Setting Peer Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 7 (1). Hal 238-245
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan)*. Bandung : CV Alfabeta
- Suryaman, M. 2020. Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1 (1) : 13-28
- Susanti, et, al. 2019. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dengan Pengendalian Motivasi Belajar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*. Vol 12, Nomor 1
- Suwito. 2022. Model Pembelajaran *Learning Cycle* 7E Untuk Meningkatkan Keterampilan Kritis. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 10 (2)
- Triandini Helga Reinetha, Rahmawati Darussyansu, dkk. 2023. Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum

Merdeka (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Biologi*. Volume 3, Nomor 3

Wiguna. 2022. Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda*. Vol 5 (2)

Witasari, R. 2022. Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1 (1) : 1-8

Yuniati Nuraini, Rosalia Indriyati Saptatiningsih. 2019. Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Melalui Model Learning Cycle. *Jurnal Kewarganegaraan*. Volume 3, Nomor 1

Zuhra Fatma, M. Hasan, Rini Safitri. 2017. *Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Berbantuan Buku Saku Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. Vol 05 (01). Hlm 13